

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

Pada bab ini akan diuraikan dua hal, yaitu kajian pustaka, dan kerangka pikir penelitian. Kajian pustaka berisi dua hal pokok yaitu; penelitian terdahulu yang relevan dan landasan teori. *Pertama*, penelitian yang relevan adalah penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek material yang sama. *Kedua*, landasan teori adalah konsep-konsep yang menjadi dasar teoritis dan mendukung kajian. *Ketiga*, kerangka pikir adalah alur konsep penelitian ini yang menggambarkan peta arah dan logika penelitian yang ilmiah.

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan salah satu langkah dan bagian penting dalam penelitian. Kajian pustaka penting dilakukan untuk menyusun teori atau konsep yang tepat guna menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Kajian pustaka dalam penelitian ini meliputi telaah terhadap konsep-konsep mengenai; (1) kebudayaan, (2) wujud kebudayaan, (3) unsur kebudayaan, (4) kebudayaan Baduy, dan (5) hubungan antropologi dan sastra.

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang mengkaji kebudayaan Baduy telah banyak dilakukan. Supriatna (2012) meneliti *Upacara Seba pada Masyarakat Baduy*. Hasil dari penelitiannya yaitu pelaksanaan upacara *seba* yang dilakukan berdasarkan aturan adat. Upacara *seba* merupakan sebuah tradisi yang setiap tahun dilaksanakan oleh masyarakat Baduy yang dilakukan sesuai upacara *Kawalu* dan *Ngalaksa*. Upacara *seba* dilakukan melalui persiapan yang matang dengan berpedoman pada aturan

adat. Orang yang berperan melakukan *seba* adalah kepercayaan *puun* atas nama warganya untuk memberikan laporan kepada Pemerintah sekaligus menjembatani komunikasi.

Budi (2014) meneliti *Angklung Dogdog pada Upacara Seren Taun*. Hasil dari penelitiannya yaitu pertunjukan *angklung dogdog lojor* dalam upacara *seren taun* bukan semata-mata hanya sebagai seni pertunjukkan dalam paradigma barat atau kelengkapan ritual, akan tetapi merupakan salah satu media doa dalam upacara ritual *ngadiukeun pare* sebagai upacara pokok dalam rangkaian upacara *seren taun*. Pertunjukan *angklung dogdog lojor* merupakan ekspresi budaya masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Bagi para pemainnya, *ngangklung* merupakan kewajiban sebagai masyarakat adat Baduy.

Indrawardana (2014) meneliti *Berketuhanan dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan*. Hasil dari penelitiannya yaitu dasar religi masyarakat Baduy dalam ajaran *Sunda Wiwitan* adalah kepercayaan yang bersifat monoteistis, penghormatan kepada roh nenek moyang, dan kepercayaan pada satu kekuasaan yakni *Sanghyang Keres* (Yang Maha Kuasa), yang disebut juga *Batara Tunggal* (Yang Maha Esa), *Batara Jagad* (Penguasa Alam), dan *Batara Seda Niskala* (Yang Maha Gaib). Pentingnya berketuhan dalam masyarakat *Sunda Wiwitan* menjaga sikap dan perbuatan sebagai manusia yang menjaga keseimbangan hubungan antar sesama manusia, alam lingkungan beserta isinya, dan Tuhan. Bagi masyarakat Baduy penguatan budaya bangsa sendiri, yakni bukti manusia *Sunda Wiwitan* menjalankan amanat ciptaan kodrat dari Tuhan sang Maha Pencipta.

Dari berbagai penelitian di atas, dapat diketahui bahwa budaya Baduy banyak menjadi objek penelitian. Hal-hal yang menjadi fokus kajian antara lain upacara *seba* pada masyarakat Baduy, pertunjukan *angklung dogdog lojor* pada upacara *seren taun*, dan dasar religi masyarakat Baduy dalam ajaran *Sunda Wiwitan*. Sementara fokus kajian yang akan peneliti lakukan adalah wujud dan unsur kebudayaan Baduy dalam novel Baduy: *Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkan* karya Rani Ramdayani. Persoalan mengenai wujud dan unsur kebudayaan ini akan dikaji dengan pendekatan antropologi sastra.

2. Landasan Teori

a. Pengertian Novel

Nurgiyantoro (2010: 4) mengemukakan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif. Walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat sistem koheresinya sendiri.

b. Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik merupakan salah satu unsur pembangun dalam karya sastra. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, latar, amanat, alur, tokoh, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Kepaduan segala unsur ini yang membuat novel menjadi

berwujud. Teori mengenai unsur intrinsik yang berkaitan dengan analisis ini adalah tema, latar, amanat, alur dan tokoh. Penjelasan terkait unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut.

1). Tema

Tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan umum dalam sebuah karya fiksi yang sebelumnya telah ditentukan oleh pengarang untuk mengembangkan ceritanya (Nurgiyantoro, 2010: 68).

2). Latar

Latar adalah segala keterangan, pengacuan, atau petunjuk yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan situasi terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Latar berfungsi sebagai pemberi kesan realistis kepada pembaca. Selain itu latar digunakan untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi. (Nurgiyantoro, 2010: 214).

3) Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang disampaikan seorang pengarang melalui cerita. Amanat juga disebut sebagai pesan yang mendasari cerita yang disampaikan pengarang kepada para pembaca (Nurgiyantoro, 110).

4) Alur.

Alur merupakan urutan peristiwa atau kejadian yang dihubungkan secara sebab-akibat. Sebab-akibat artinya peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Nurgiyantoro, 2010: 176-178).

5) Tokoh dan Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2010: 176-178) tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan berdasarkan peranannya dalam suatu cerita. Tokoh cerita dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hadir sebagai pelengkap saja. Selanjutnya berdasarkan fungsi penampilan tokoh, yaitu tokoh protagonist dan antagonis. Tokoh protagonist adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut tokoh hero. Tokoh protagonist menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan pembaca, harapan-harapan pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik.

Selanjutnya ada penokohan. Penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dan watak tertentu dalam sebuah cerita. Secara garis besar teknik pelukisan tokoh terbagi menjadi dua yaitu pelukisan secara langsung dan pelukisan secara tidak langsung. Pelukisan tokoh secara langsung adalah pelukisan tokoh yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Pelukisan tokoh secara tidak langsung adalah pengarang mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tangkah laku tokoh (Nurgiyantoro, 2010: 166).

c. Pengertian Kebudayaan

Meinarno, dkk (2011: 90) mengatakan kebudayaan berasal dari kata *buddayah* yang berarti akal, maka tentunya budaya hanya dicapai dengan

kemampuan akal yang tinggi tingkatannya yang dalam hal ini dicapai oleh manusia. Kebudayaan diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal atau fikiran manusia. Menurut Widiana (2015) menyebutkan kebudayaan dapat ditinjau dari pendekatan genetik yang memandang kebudayaan sebagai suatu produk, alat-alat, benda-benda atau suatu simbol.

Siregar (2002) mengatakan kebudayaan adalah seluruh cara dari kehidupan masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan. Kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Meliputi cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan, sikap-sikap dan hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2015:144) merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Menurut Widagdho (2012: 21) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Ratna (2007: 5) menegaskan bahwa kebudayaan yaitu aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku. Kebudayaan menjadi milik masyarakat dengan cara belajar dan ditunjukkan melalui tingkah laku berpola yang dihasilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan hidup di tengah masyarakat yang diperoleh dengan cara belajar. Kebudayaan yang ada dalam masyarakat

ditunjukkan melalui tingkah laku atau aktivitas sehari-hari. Kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Meliputi cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan, sikap-sikap dan hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat.

d. Wujud Kebudayaan

Wujud kebudayaan merupakan suatu rangkaian tindakan dan aktivitas berpola yang ditunjukkan oleh manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Trianton (2013: 12) berpendapat bahwa kebudayaan bersifat abstrak, namun adakalanya kebudayaan mewujud dalam struktur material yang kompleks. Kebudayaan sering dikenal sebagai benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya.

Soelaeman (2010: 22) menyebutkan terdapat tiga wujud kebudayaan, yaitu wujud sebagai kompleks gagasan, konsep dan pikiran manusia, wujud sebagai kompleks aktivitas manusia dalam berinteraksi, dan wujud sebagai benda. Lebih lanjut Warsito (2012: 54) dan Koentjaraningrat (2015: 150) menyebutkan bahwa kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu : (1) kebudayaan dalam wujud suatu ide, gagasan, dan peraturan, (2) kebudayaan dalam wujud aktivitas manusia, (3) kebudayaan dalam wujud benda-benda hasil karya manusia.

1) Kebudayaan dalam Wujud Ide, Gagasan dan Peraturan

Menurut Koentjaraningrat (2015: 151) wujud ide dan gagasan disebut sistem budaya, sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau di foto. Tempatnya ada di dalam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Lebih lanjut Soelaeman (2010: 22) mengatakan bahwa gagasan dan pikiran

tersebut tidak merupakan kepingan-kepingan yang terlepas, melainkan saling berkaitan berdasarkan asas-asas yang erat hubungannya, sehingga menjadi gagasan dan pikiran yang relatif.

Trianton (2013: 13) mengatakan perwujudan ide yaitu budaya sebagai suatu wujud yang kompleks. Kompleks artinya budaya terbungkus atas ide-ide serta peraturan yang ada dan berlaku dalam masyarakat. Wujud ide saling berkaitan sehingga menjadi suatu sistem bagian dari kebudayaan. Sejalan dengan itu, Warsito (2012: 54) mengatakan wujud pertama ini merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Ide dan gagasan tersebut hidup dalam suatu masyarakat.

Setiadi, dkk (2016: 29) mengatakan wujud ide dan gagasan menunjukkan wujud ide dari kebudayaan yang bersifat abstrak yang berkaitan dengan masyarakat dimana kebudayaan yang berkaitan hidup. Kebudayaan ide mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan, dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ide ini dapat disebut adat tata kelakuan, maksudnya menunjukkan bahwa kebudayaan ide itu biasanya juga berfungsi sebagai tata kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wujud kebudayaan adalah sebuah sistem budaya yang bersifat abstrak. Wujud ini berada pada pikiran masyarakat tempat kebudayaan itu hidup. Pikiran dan gagasan tersebut merupakan kepingan-kepingan yang saling berkaitan, sehingga menjadi gagasan dan pikiran yang kontinue. Wujud ini berfungsi mengatur dan mengendalikan perbuatan manusia dalam masyarakat.

2) Kebudayaan dalam Wujud Aktivitas Manusia

Wujud kebudayaan sebagai aktivitas merupakan suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan ini sering disebut sistem sosial. Sistem ini berbicara mengenai tindakan berpola yang dilakukan oleh manusia. Tindakan yang dilakukan terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia dalam berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lainnya berdasarkan adat tata kelakuan (Koentjaraningrat, 2015: 151). Lebih lanjut Warsito (2012: 54) mengatakan sebagai rangkaian aktivitas manusia dalam masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkret, bisa diobservasi, difoto, didokumentasi dan terjadi di sekeliling kita.

Sistem sosial ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret. Wujud ini dapat dilihat dan didokumentasikan. Sistem sosial ini berkaitan dengan aktivitas dan interaksi yang dilakukan oleh manusia. Pada saat melakukan interaksi nampak perilaku serta bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari (Setiadi, dkk 2016: 29)

Menurut pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa wujud sebagai suatu aktivitas merupakan aktivitas manusia dalam berinteraksi, berhubungan dan bergaul satu dengan yang lainnya. Aktivitas yang terjadi merupakan aktivitas yang sifatnya konkret dan bisa diobservasi yang terjadi di sekeliling kita. Keseluruhan aktivitas tersebut masuk ke dalam sistem sosial dalam perwujudan budaya. Sistem ini menampakkan perwujudan kebudayaan dalam bentuk perilaku dan bahasa.

3) Kebudayaan dalam Wujud Benda-Benda Hasil Karya Manusia

Kebudayaan dalam wujud benda hasil karya manusia merupakan seluruh aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling

konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. Sifatnya yang konkret ini membawa wujud benda-benda menjadi ciri khas dari suatu daerah tertentu. Benda-benda tersebut bisa dalam bentuk alat-alat produksi, kesenian, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 2015: 151).

Setiadi dkk (2016: 30) mengatakan perwujudan kebudayaan ini adalah kebudayaan fisik. Kebudayaan fisik ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret, dalam bentuk materi atau artefak. Wujud kebudayaan ini merupakan hasil fisik seperti aktivitas perbuatan dan karya keseluruhan manusia di dalam masyarakat.

Menurut Warsito (2012: 55) wujud kebudayaan ini berupa benda-benda yang sangat besar seperti kapal laut, bangunan hasil seni arsitek seperti candi, atau benda-benda kecil seperti kain dan lebih kecil lagi seperti kancing baju. Benda-benda tersebut bersifat konkret, yaitu dapat dilihat dan difoto. Dari keseluruhan benda tersebut merupakan wujud dari kebudayaan fisik seperti suatu karya dari manusia.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia merupakan suatu wujud benda yang menjadi ciri khas dari suatu daerah tertentu yang merupakan hasil karya manusia atau dibuat oleh manusia pada daerahnya tersebut. Wujud ini merupakan kebudayaan fisik yang bersifat konkret (dapat dilihat). Wujud kebudayaan fisik ini dapat berupa aktivitas dan karya yang dihasilkan oleh manusia.

e. Unsur Kebudayaan

Unsur-unsur kebudayaan adalah sebagai suatu pembentuk atau pembangun dari suatu kebudayaan. Setiap kebudayaan dari semua bangsa di dunia memiliki

unsur-unsur kebudayaan universal. Keseluruhan tindakan manusia yang berpola memiliki pranata-pranata tertentu. Pranata-pranata tersebut dapat diperinci ke dalam pranata-pranata khusus. Sejalan dengan itu, suatu kebudayaan yang luas dapat diperinci ke dalam unsur-unsur khusus yang disebut unsur kebudayaan universal. Secara universal terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai kultur universal, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian (Warsito, 2012: 71)

Sejalan dengan hal itu, Ratna (2011: 393) dan Koentjaraningrat (2015: 165) mengemukakan unsur-unsur kebudayaan yang sekaligus merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini. Unsur-unsur kebudayaan meliputi (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian, (6) sistem religi dan (7) kesenian. Penjelasan terkait tujuh unsur kebudayaan tersebut sebagai berikut.

1) Bahasa

Setiap kelompok manusia memiliki bahasa tersendiri yang menjadi ciri khas. Bahasa dikatakan sebagai alat komunikasi dan alat untuk mengeluarkan perasaan serta pikiran yang dapat direalisasikan dengan lisan, tulisan maupun isyarat. Bahasa sebagai sarana untuk melakukan sosialisasi, pewarisan nilai, serta menyebarkan suatu informasi. Bahasa tercipta oleh manusia itu sendiri sebagai sarana komunikasi (Warsito, 2012: 73).

Bahasa digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi sebagai ciri untuk memberikan identitas. Unsur-unsur bahasa dari tiap suku memiliki keterkaitan yang berpengaruh terhadap daerah tempat tinggal masing-masing suku. Suku

bangsa yang besar selalu menunjukkan suatu variasi bahasa yang ditentukan oleh perbedaan daerah secara geografi maupun oleh lapisan serta lingkungan sosial dalam masyarakat suku bangsa tersebut (Koentjaraningrat, 2015: 261)

Lebih lanjut Ratna (2011: 416,413) menyebutkan bahasa merupakan sarana utama dalam kehidupan. Dalam ruang lingkup lebih luas dapat disebutkan tidak ada kehidupan tanpa bahasa. Keseluruhan manifestasi kehidupan baik lisan maupun tulisan dapat dianggap sebagai bahasa. Bahasa sebagai cara seseorang bertutur dan bertindak untuk mengetahui identitas secara keseluruhan, seperti suku, bangsa, dan agama.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa digunakan untuk melakukan sosialisasi dan menyebar luaskan informasi. Bahasa memberikan suatu ciri dari bahasa yang digunakan kepada orang yang bersangkutan, dengan adanya perbedaan bahasa pada setiap kelompok masyarakat. Bahasa untuk mengetahui suatu identitas secara keseluruhan seperti suku, bangsa, dan agama. Keseluruhan manifestasi kehidupan baik lisan maupun tulisan dapat dianggap sebagai bahasa.

2) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan memiliki batasan yang luas karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Pengetahuan yang dimaksud bukan dalam pengertian formal dengan pembuktian secara ilmiah, melainkan deskripsi yang dapat dipahami secara logis dan masuk akal. Ilmu pengetahuan terus mengalami perkembangan yang pesat. Masyarakat belum bisa membedakan secara jelas antara pengetahuan formal dan informal. Pengetahuan baik yang diperoleh secara objektif ilmiah

dengan didasarkan atas pengalaman dalam kesehariannya. Manusia dapat memahami bahwa pengobatan sebagai salah satu usaha manusia untuk melindungi atau mencegah dari suatu penyakit (Ratna, 2011: 428)

Koentjaraningrat (2015: 291,392) menyebutkan dalam suatu etnografi ada berbagai bahan keterangan mengenai sistem pengetahuan dalam kebudayaan suku bangsa yang bersangkutan. Bahan tersebut meliputi pengetahuan terhadap teknologi, pengetahuan yang mencolok seperti pengetahuan mengenai obat-obatan. Pengetahuan mengenai alam sekitar berkaitan dengan gejala pada alam. Hampir semua suku bangsa juga memiliki pengetahuan terhadap alam, seperti alam flora, alam fauna, pengetahuan rempah-rempah yang secara keseluruhan dapat dimanfaatkan atau digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dasar seperti pengetahuan alam fauna dimiliki oleh masyarakat yang hidup dalam berburu dan pertanian. Jadi sistem pengetahuan yang biasanya dimiliki setiap suku bangsa adalah sistem pengetahuan tentang alam sekitar, alam flora, alam fauna, zat-zat mentah dan benda-benda dalam lingkungan

Setiadi dkk (2016: 31) mengatakan sistem pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial merupakan suatu akumulasi dari perjalanan kehidupannya. Pengetahuan meliputi pengetahuan mengenai alam sekitar, alam flora dan tingkah laku manusia. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui pengalaman kehidupan sosial. Melalui pengalaman tersebut akan membentuk sikap dan tindakan sesuai dengan peraturan yang dijadikan sebagai pedoman.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem pengetahuan dapat dipahami secara logis dan masuk akal. Sistem pengetahuan dimiliki oleh setiap suku bangsa. Sistem pengetahuan meliputi pengetahuan

tentang alam, alam flora, alam fauna, zat-zat mentah dan benda-benda dalam lingkungan, dan tingkah laku sesama manusia.

3) Organisasi Sosial

Setiap masyarakat terbagi ke dalam lapisan-lapisan, maka setiap orang di luar kaum kekerabatannya menghadapi lingkungan orang-orang yang lebih tinggi dari padanya, tetapi juga orang-orang yang sama tingkatannya. Masyarakat dalam organisasi diatur oleh aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan tempat hidup. Kesatuan sosial yang paling dekat adalah kesatuan kekerabatan (Koentjaraningrat 2015: 285).

Sistem kemasyarakatan berarti sistem dari hal-hal yang mengenai masyarakat atau sistem dari bagian-bagian dan unsur-unsur masyarakat. Organisasi kemasyarakatan didalamnya membicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan masyarakat. Misalnya, sistem perkawinan dalam masyarakat, sistem kehidupan keluarga dan sistem kelompok-kelompok sosial (Warsito, 2012: 73).

Sistem kemasyarakatan dianggap sebagai aspek kebudayaan yang cakupannya luas. Secara sederhana sistem kemasyarakatan hampir sama dengan sistem kebudayaan. Sistem kemasyarakatan dalam hal ini dalam bentuk kekerabatan dan organisasi sosial politik. Bentuk kekerabatan dan organisasi sosial politik menjadi salah satu bentuk sistem kemasyarakatan yang melibatkan sistem komunikasi antar kelompok masyarakat. Kelompok tersebut merupakan kelompok kecil hingga kelompok besar. Kelompok kecil seperti hubungan dengan suami istri dan akan berkembang menjadi hubungan kekerabatan lain yang semakin luas (Ratna, 2011: 405)

Kesimpulannya adalah masyarakat untuk maksud tertentu dapat membentuk kelompok-kelompok atau sebuah organisasi tertentu. Organisasi tersebut dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau anggotanya. Untuk mencapai suatu tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai dengan melakukannya sendiri. Dalam organisasi akan terjalin interaksi, dapat berupa pertukaran pendapat antar setiap anggota untuk mewujudkan tujuan tersebut. Organisasi yang terbentuk adalah sistem organisasi kekerabatan dan sosial politik. Sistem kekerabatan melibatkan sistem komunikasi dari kelompok kecil hingga besar.

4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Secara alamiah manusia membuat peralatan jelas untuk membantu mempermudah dalam melaksanakan aktivitas kehidupannya. Teknologi merupakan cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Kebudayaan tertua dalam kehidupan manusia adalah rumah, pakaian, dan berbagai peralatan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara mitologis disebutkan bahwa peralatan manusia pertama adalah pakaian yang dibuat dari dedaunan (Ratna, 2011: 397).

Warsito (2012: 71) berpendapat bahwa sistem teknologi dari suku bangsa, selalu mengandung unsur-unsur khusus. Hal ini dikarenakan teknologi menyangkut mengenai dasar-dasar dari bahan dan cara pembuatan, serta tujuan pemakaian alat-alat tersebut. Alat-alat tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan jasmani seperti alat-alat produksi, senjata, makanan serta minuman.

Sedangkan menurut Sedyawati (2007: 64) pemahaman mengenai perkembangan teknologi sepanjang zaman sangat ditentukan oleh temuan-temuan

yang di dapat. Menurut Koentjaraningrat (2015: 264) teknologi tradisional mengenal paling sedikit delapan macam sistem peralatan yang meliputi, alat-alat produksi, alat membuat api, senjata, wadah, makanan, pakaian, tempat berlindung dan perumahan, serta alat-alat transportasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknologi merupakan cara, memproduksi, memakai serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi menjadi dasar atas bahan dan cara pembuatan, serta tujuan dari pembuatan alat tersebut. Teknologi tradisional seperti alat membuat api, senjata, wadah, makanan, pakaian, tempat berlindung dan perumahan, serta alat-alat transportasi.

5) Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian tidak bisa dilepaskan dengan sistem perekonomian masyarakat tempat ia hidup, misalnya pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distributor, dan lain-lain. Sistem pencaharian tersebut ada dari keadaan alam sekitar lingkungan masyarakat itu, serta hasil dari sebuah kreasi masyarakat. Maka dari itu terciptalah sistem mata pencaharian untuk melangsungkan kehidupan masyarakat (Warsito, 2012: 72).

Menurut Koentjaraningrat (2015: 275) sistem mata pencaharian yaitu seperangkat unsur yang berkaitan dengan profesi atau pekerjaan manusia. Profesi atau pekerjaan itu memiliki batasan pada sistem-sistem yang bersifat tradisional, terutama dalam perhatian terhadap kebudayaan suatu suku bangsa secara holistik. Berbagai sistem tersebut seperti beternak, berburu, meramu dan bercocok tanam.

Mata pencaharian merupakan masalah pokok karena keberlangsungan kehidupan terjadi semata-mata dengan dipenuhinya berbagai bentuk kebutuhan

jasmani. Pencapaian yang pertama dikenal oleh manusia yaitu pertanian dan perburuan. Secara teoritis manusia dapat melangsungkan kehidupannya karena adanya tanah, air, udara, dan tumbuh-tumbuhan. Secara garis besar manusia dan alam tidak bisa dipisahkan satu sama lain (Ratna, 2011: 400)

Kesimpulannya adalah sistem mata pencarian memegang peran penting dalam keberlangsungan hidup manusia untuk memenuhi standar kebutuhan hidupnya. Mata pencarian tersebut berkaitan dengan profesi atau pekerjaan manusia. Profesi atau pekerjaan tersebut tidak terlepas dari alam dan lingkungan sekitar manusia itu tinggal.

6) Sistem Religi

Warsito (2012: 76) mengatakan keseluruhan aktivitas manusia yang berkaitan dengan religi adalah berdasarkan atas getaran jiwa. Ada unsur penting dalam religi, yaitu sistem kepercayaan dalam segala gagasan, pelajaran, aturan-aturan agama, dan kelakuan dewa yang biasanya tercantum dalam suatu himpunan buku. Jadi sistem religi mengatur adanya suatu kepercayaan manusia sebagai bentuk kepercayaan kepada tuhan.

Istilah religi diturunkan dari akar kata religi yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan. Sebagai suatu kepercayaan dan keyakinan maka secara keseluruhan dikaitkan dengan kebesaran sang ilahi atau sang pencipta. Religi meliputi seluruh kepercayaan, pada umumnya berlaku pada kelompok-kelompok tertentu (Ratna, 2011: 429)

Suatu unsur universal seperti religi yang memiliki arti kepercayaan manusia terhadap sesuatu yang dianggapnya lebih tinggi dari diri manusia itu

sendiri. Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan. Emosi keagamaan itulah yang mendorong manusia dalam melakukan segala tindakan yang bersifat religius. Jadi, sistem religi merupakan suatu bentuk kepercayaan yang di anut oleh kelompok masyarakat tertentu sebagai bentuk adanya pengakuan terhadap tuhan (Koentjaraningrat, 2015: 295)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sistem religi merupakan sistem kepercayaan dalam segala hal seperti sebuah gagasan, pelajaran, dan aturan-aturan agama. Sistem religi merupakan bentuk kepercayaan manusia terhadap tuhan. Sebagai sistem kepercayaan dan keyakinan secara keseluruhan dikaitkan dengan kebesaran sang ilahi atau sang pencipta. Segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh manusia terkait dengan religi, dapat disebut dengan emosi keagamaan.

7) Kesenian

Kesenian merupakan suatu bentuk ciptaan manusia yang diciptakan untuk memenuhi atau menunjukkan rasa keindahan. Kesenian dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu seni rupa dan seni suara. Seni rupa atau kesenian yang dapat dinikmati oleh mata seperti seni patung, seni relief, seni lukis, seni rias dan seni olah raga. Sedangkan seni suara atau kesenian yang dapat dinikmati oleh telinga seperti seni musik dan seni sastra (puisi) (Warsito, 2012: 73).

Ratna (2011: 420,422) secara definitif menyebutkan keseluruhan karya seni didominasi oleh aspek-aspek keindahan, dengan kata lain tujuan dari karya

seni adalah menampilkan aspek-aspek keindahan. Karya seni dalam kajian antropologi sastra adalah karya-karya yang terkandung dalam karya sastra bahwa karya seni sebagai suatu muatan. Sebagai muatan karya seni yang dimaksudkan berfungsi untuk memberikan warna tertentu sehingga karya tersebut dapat dinikmati. Dalam kehidupan manusia diantara berbagai bentuk seni, seni tari termasuk salah satu aktivitas estetis yang cukup dominan. Seni tari melibatkan banyak orang dan sarana pendukungnya.

Lebih lanjut Sedyawati (2007: 65) mengatakan pencapaian budaya di bidang kesenian dapat dilihat pada dua aspek, yaitu teknik dan konsep-konsep seni yang berkenaan dengan tujuan hakikat seni. Hakikat seni dapat dilihat dari teknik-teknik dan konsep dalam mewujudkan sebuah hasil yang berupa karya seni. Teknik dan konsep yang matang akan menghasilkan sebuah karya yang baik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesenian didominasi oleh aspek-aspek keindahan. Aspek tersebut meliputi teknik dan konsep seni yang berkenaan dengan tujuan hakikat seni. Kesenian dapat dilihat dari segi seni rupa dan seni suara. Karya seni dalam kajian antropologi sastra adalah karya-karya yang terkandung dalam karya sastra, karya seni itu sebagai muatan. Sebagai muatan, karya seni berfungsi memberikan warna tertentu sehingga karya tersebut dapat dinikmati.

f. Kebudayaan Baduy

Baduy merupakan salah satu suku asli Banten yang berada di kaki pegunungan Kandeng desa Kanekes, kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak,

Banten. Luas wilayah Baduy secara umum dibagi menjadi tiga macam tata guna lahan, yaitu lahan untuk pertanian, lahan hutan dan lahan pemukiman (Tyas, 2014). Berada di selatan provinsi Banten dengan dikelilingi gunung-gunung dan bukit disekitarnya dan hulu beberapa sungai yang mengalir dari selatan ke utara. Masyarakat Baduy tinggal di kaki pegunungan Kendeng, sekitar 900m di atas permukaan laut (Hakiki, 2011).

Suku Baduy dapat disebut masyarakat primitif yang dihadapkan dengan problematika modernisasi yang mentransformasi budaya belajar. Baduy terdiri dari perkampungan luar dan dalam. Perubahan begitu nampak pada penduduk perkampungan luar yang meninggalkan tradisi belajar lisan setelah menamatkan Pendidikan. Sementara penduduk perkampungan dalam terhambat dengan larangan-larangan adat, sehingga menutup transformasi budaya belajar yang masuk ke perkampungannya (Sutoto, 2017).

Masyarakat adat baduy tergolong menjadi tiga kelompok atau golongan, yaitu *tangtu*, penamping, dan *dangka*. *Tangtu* merupakan kelompok yang dikenal sebagai masyarakat Baduy dalam yang paling taat dan patuh dalam mengikuti adat. Sedangkan *panamping* merupakan kelompok masyarakat Baduy kedua yang biasa dikenal dengan masyarakat adat Baduy luar, yang tinggal di berbagai kampung yang tersebar mengelilingi wilayah Kanekes dalam, yaitu Cikadu, Kaduketuk, Kadukolot, Gajeboh, Cisagu dan lain sebagainya. Golongan ketiga yaitu *dangka*, merupakan kelompok orang-orang yang benar-benar sudah keluar dari suku Baduy, baik secara geografis maupun secara adat-istiadat (Kurniawan, 2016)

Masyarakat tradisional suku Baduy Banten telah memperkaya budaya suku Sunda secara lokal dan masyarakat adat di Indonesia secara nasional, karena prinsip-prinsip yang diwariskan leluhurnya ternyata memiliki kearifan alam sistem pengetahuan lokal, sesuatu yang selama ini dikesampingkan oleh masyarakat modern (Mustomi, 2017). Masyarakat Baduy bertutur dalam bahasa Sunda, yang termasuk dalam kategori dialek Sunda-Banten. Bahasa Baduy juga tidak dipengaruhi oleh bahasa Jawa. Bahasa Baduy tidak mengenal tingkat tutur bahasa dan memiliki aksent tinggi dalam lagu kalimat (Setiani, 2006).

Kepercayaan orang Baduy disebut dengan *Sunda Wiwitan*, yang merupakan suatu religi yang dianut oleh masyarakat Baduy. Maharani (2009) mengatakan bahwa kepercayaan sunda wiwitan meyakini adanya Allah sebagai “Guriang Mangtua” atau disebut pencipta alam semesta dan melaksanakan kehidupan sesuai ajaran Nabi Adam sebagai leluhur yang mewarisi kepercayaan turunan ini. Setiani (2006) mengatakan bahwa suku Baduy penganut Animisme, yaitu kepercayaan yang memuja roh atau arwah nenek moyang. Indrawardana (2014) mengatakan bahwa sunda wiwitan sering dipakai sebagai penamaan atas keyakinan atau sistem keyakinan masyarakat keturunan sunda yang masih mengukuhkan ajaran spiritual leluhur kesundaan. Sunda wiwitan diartikan orang etnis sunda awal atau awal mula orang sunda.

Senoaji (2004) menyebutkan dalam agama *Sunda Wiwitan*, didalamnya terdapat suatu perintah yang sudah ditentukan dengan maksud untuk menyelamatkan tanah titipan yang merupakan inti jagad, ketentuan tersebut yaitu : (1) dilarang merubah jalanan air, misalnya membuat kolam ikan, mengatur drainase, dan membuat irigasi, (2) dilarang mengubah bentuk tanah, misalnya

menggali tanah untuk membuat sumur, meratakan tanah untuk membuat permukiman, dan mencangkul tanah pertanian, (3) dilarang masuk hutan larangan untuk menebang pohon, membuka lading atau mengambil hasil hutan lainnya, (4) dilarang menebang sembarangan jenis tanaman, misalnya pohon dan buah-buahannya, (5) dilarang menggunakan teknologi kimia, misalnya menggunakan pupuk, obat pemberantas hama penyakit, menggunakan minyak tanah, mandi menggunakan sabun, menggosok gigi menggunakan pasta, dan menuba ikan, (6) dilarang memelihara binatang ternak kaki empat seperti kambing dan kerbau, (7) berladang harus sesuai dengan ketentuan adat. Hal demikian yang menjadi pegangan hidup masyarakat suku Baduy berlandaskan ajaran agama *Sunda Wiwitan* yang diturunkan dari nenek moyang.

Masyarakat Baduy merupakan sekelompok masyarakat yang kuat memegang tradisi nenek moyang di mana seluruh sistem sosialnya bersumber pada sistem religinya, yang menyebabkan masyarakat tersebut mengalami perubahan yang sangat lambat. Selain memegang kuat tradisi nenek moyangnya, masyarakat Baduy juga kuat memegang erat kekentalan adat dan budaya mereka. Adat, budaya, dan tradisi masih kental mewarnai kehidupan masyarakat Baduy, disebutkan bahwa ada tiga hal utama yang mewarnai keseharian masyarakat Baduy, yaitu sikap hidup sederhana, bersahabat dengan alam yang alami, dan spirit kemandirian (Suparmini: 2013).

Sebagian besar masyarakat Baduy bekerja sebagai petani, sementara pekerjaan lainnya adalah berdagang dan bertenun (terutama untuk wanita), karena bisa dilakukan di rumah sambil mengasuh anak (Sukandar, 2009). Sejalan dengan itu Senoaji (2010) mengatakan para wanita Baduy menenun menggunakan alat

sederhana yang dibuatnya sendiri. Maftukha, dkk (2017) menyebutkan ada beberapa faktor yang mendukung lestarnya tenun Baduy, seperti kebutuhan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sandang, dan untuk menutupi tubuh, sabuk, kemben, ikat kepala, alat untuk menggendong dan sebagai alat pelengkap dalam upacara adat. Selain itu, masyarakat Baduy juga memiliki pekerjaan sampingan seperti membuat kerajinan tangan dari bambu, seperti pembuatan tas koja.

Kaitannya dengan ruang produksi, diantaranya *huma* dianggap sebagai lahan suci yang pengolahannya tidak boleh dilakukan dengan sembarangan. Tahapan pengolahannya harus sesuai dengan ketentuan yang telah dilakukan secara turun-temurun. *Huma* merupakan tanah pertanian berupa ladang padi dan palawija yang setelah panen dibiarkan sehingga tanah bertunas kembali (Satriadi, (2015).

Masyarakat Baduy berkaitan dengan kegiatan penanaman padi, terdapat kegiatan yang menjadi aktivitas menonjol dalam siklus hidup mereka, yaitu melaksanakan kegiatan upacara ritual *seren taun*. Upacara *seren taun* merupakan upacara ritual terbesar sebagai puncak perayaan atau pesta panen bagi masyarakat Baduy. Kegiatan upacara *seren taun* dilakukan sebagai bentuk pengetahuan serta pengalaman mereka dalam memelihara keseimbangan. Keseimbangan yang perlu dijaga adalah keseimbangan manusia dengan tuhan, keseimbangan manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Dalam rangkaian upacara *seren taun* terdapat satu tempat yang khusus dijadikan pusat lokasi upacara yaitu pada sebuah bangunan lumbung padi yang diberi nama *leluit*, karena acara pokok pada upacara *seren taun* adalah memasukan padi ke lumbung (Budi, 2014).

Masyarakat Kanekes atau suku Baduy mengenal dua sistem pemerintahan, yaitu sistem nasional yang mengikuti aturan negara dan sistem adat yang mengikuti adat istiadat yang dipercaya oleh masyarakat (Senoaji, 2004). Dalam sistem kepemimpinan masyarakat Baduy menggunakan istilah *jaro pulung* yang memiliki arti sebutan untuk kepala kampung. *Jaro* berhak memberikan keputusan atas permasalahan atau perihal yang masih berada dalam lingkupan desa. *Jaro* memiliki posisi di bawah *puun* yang artinya apabila terjadi sesuatu yang sudah tidak menyangkut lingkupan desa, maka *jaro* akan meminta keputusan kepada sang *puun* (Suparmini, dkk, 2013). Secara tradisional pemerintahan masyarakat Baduy bercorak kesukuan yang disebut *kapuunan*, karena *puun* menjadi pimpinan tertinggi (Permana, 2009).

Sistem perkawinan yang ada pada masyarakat Baduy dilakukan melalui perjodohan. Mereka ditunangkan satu dengan yang lainnya tanpa adanya ikatan cinta di antara mereka (Maharani, 2009). Orang tua atau bapak sebagai penentu jodoh mereka. Perkawinan anak laki-laki yang pertama (kakak) dari suatu garis keturunan dengan anak perempuan yang terakhir (adik) dari garis keturunan yang lain. Kemudian hal yang dianggap paling penting dalam kaitan dengan ketentuan itu adalah adik tidak boleh melangsungkan perkawinan sebelum kakaknya melangsungkan perkawinan (Makmur, 2002).

g. Hubungan Antropologi dan Sastra

Warsito (2012: 11,17) secara harfiah menyebutkan bahwa antropologi berasal dari bahasa Yunani dari kata *antropos* yang berarti manusia dan kata *logos*

yang berarti ilmu atau studi. Antropologi ilmu yang mempelajari mengenai manusia. Antropologi meliputi bagian-bagian fisik maupun sosial dari ilmu tentang manusia. Ilmu mengenai ras-ras manusia yang dipandang dari ciri-ciri fisiknya. Antropologi mempelajari masyarakat dan kebudayaan primitif, dengan maksud untuk mendapatkan pengertian mengenai tingkat-tingkat kuno dan sejarah penyebaran kebudayaan manusia.

Antropologi dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaan dalam berbagai aspek. Antropologi menyangkut manusia dan kebudayaan, sehingga bersifat sangat luas. Dari segi objek kebudayaan itu sendiri merupakan keseluruhan dari aktivitas yang dilakukan oleh manusia (Ratna, 2011: 52,58).

Siregar (2002), berpendapat antropologi merupakan asal mula manusia dan perkembangannya mempelajari masyarakat-masyarakat yang masih sederhana. Antropologi juga mempelajari tingkah laku manusia dalam tempat-tempat umum seperti restaurant, rumah sakit dan lain-lain. Antropologi berusaha melihat segala aspek dari diri manusia pada semua waktu dan semua tempat.

Semi (2012: 8) mengatakan sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Lebih lanjut Herawati (2010) mengatakan bahwa sastra adalah produk sosial budaya dari sebuah masyarakat yang dinilai mengandung realita kehidupan, baik realitas faktual (sudah dan sedang terjadi) maupun realitas imajiner (prediksi realita masa depan). Sementara Damono (2006) menyebutkan sastra biasanya dikatakan sebagai karangan yang berisi dunia khayalan manusia.

Maka dari itu konsep antropologi sastra dapat dirunut dari kata antropologi dan sastra. Kedua ilmu tersebut memiliki makna tersendiri. Bahan penelitian dalam antropologi sastra adalah sikap dan perilaku manusia lewat fakta-fakta sastra dan budaya. Antropologi sastra berupaya meneliti sikap dan perilaku yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Antropologi dan sastra bersimbiosis dalam mempelajari manusia lewat ekspresi budaya. Sastra menyajikan fakta-fakta imajinatif, antropologi yang bergerak dalam fakta imajinatif dapat disebut antropologi sastra. Antropologi melihat semua aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai kelompok variabel yang berinteraksi, sedangkan sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya (Endraswara, 2013: 1-2)

Antropologi sastra memberikan perhatian pada manusia sebagai agen kultural, sistem kekerabatan, sistem mitos, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya (Ratna, 2013: 351). Lebih lanjut, Ratna (2011: 31,41) menjelaskan bahwa antropologi sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Penelitian antropologi sastra dapat dirumuskan sebagai penelitian yang di dalamnya mencakup budaya masyarakat yang biasanya mengacu ke salah satu daerah yang memiliki kebudayaan yang sangat kental. Antropologi sastra dengan demikian memiliki tugas yang sangat penting untuk mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan, khususnya kebudayaan tertentu masyarakat tertentu.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa antropologi sastra adalah kajian yang memusatkan perhatian terhadap manusia sebagai penghasil suatu kebudayaan, sistem kekerabatan, sistem mitos, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Antropologi sastra mengungkap aspek-aspek kebudayaan, khususnya kebudayaan tertentu masyarakat tertentu. Antropologi berusaha melihat segala aspek dari diri manusia pada semua waktu dan semua tempat. Manusia dianggap sebagai agen budaya yang menciptakan suatu kebudayaan. Antropologi sastra memberikan perhatian pada manusia sebagai agen kultural, sistem kekerabatannya, sistem

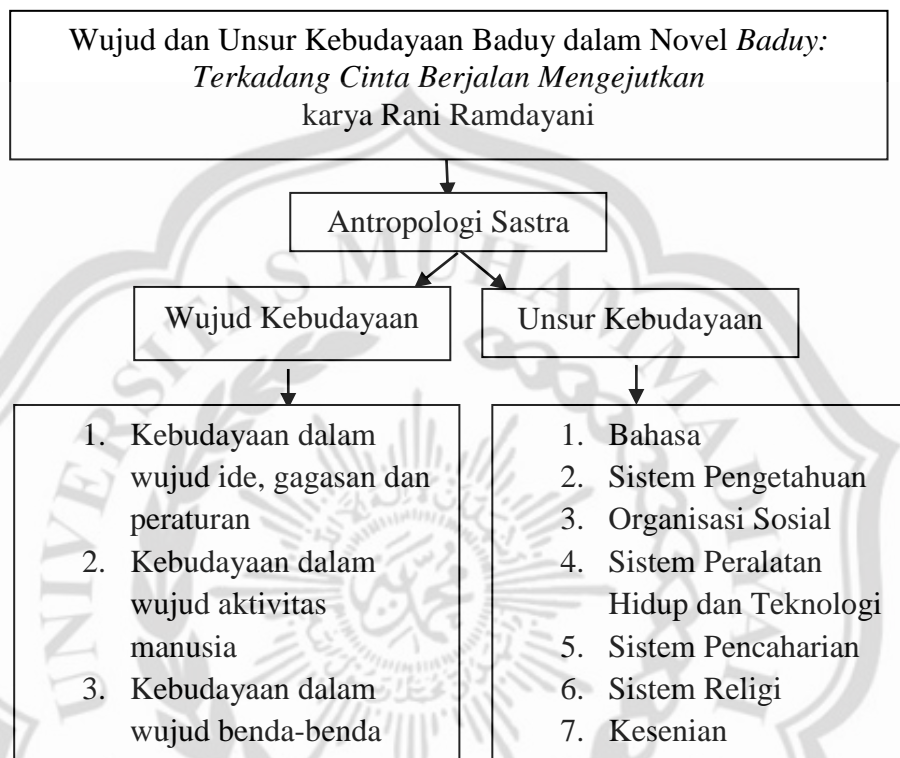
mitos dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Antropologi sastra berupaya meneliti sikap dan perilaku yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Antropologi dan sastra bersimbiosis dalam mempelajari manusia lewat ekspresi budaya.

B. Kerangka Pemikiran

Dalam Novel *BTCBM* karya Rani Ramdayani terdapat kebudayaan sebagai suatu wujud dan unsur dari kebudayaan. Pengarang menggambarkan kehidupan masyarakat Baduy yang kental dengan kebudayaannya. Fenomena yang ada di dalam novel meliputi bentuk kebudayaan sebagai suatu wujud aturan-aturan yang ada pada masyarakat Baduy, seperti aturan berpakaian, aturan perjodohan dan lain-lain. Pengarang juga menggambarkan kehidupan masyarakat Baduy yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan pengrajin kerajinan tangan yang menjadi ciri khas di Baduy. Dalam novel juga menunjukkan bahasa yang sehari-hari digunakan oleh masyarakat Baduy, seperti kata *jaro*, yang memiliki arti panggilan terhadap kepala kampung di Baduy. Fenomena tersebut merupakan salah satu unsur kebudayaan ada pada masyarakat Baduy.

Penelitian wujud dan unsur kebudayaan Baduy pada novel *BTCBM* karya Rani Ramdayani dikaji menggunakan pendekatan antropologi sastra. Dalam antropologi sastra terdapat teori wujud dan unsur kebudayaan. Wujud kebudayaan terbagi menjadi tiga wujud yaitu wujud sebagai suatu ide, gagasan, dan peraturan; wujud sebagai aktivitas manusia dalam masyarakat; dan wujud sebagai benda-benda hasil karya manusia. Unsur kebudayaan terbagi menjadi tujuh unsur, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Jadi, hasil yang

diperoleh adalah deskripsi mengenai wujud dan unsur kebudayaan Baduy. Secara sistematis agar penelitian lebih jelas, maka lihat bagan berikut ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran